



Partisipasi Komunitas dalam Mengelola Komodifikasi Budaya: Memastikan Keberlanjutan dan Pemeliharaan Tradisi Lokal

Suud¹, Muhammad Ilyas², Mashyuri³, Imam Malik⁴, Risma Ade Aryati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: adearyati@staff.unram.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-04	This study aims to explore the role and participation of communities in managing the phenomenon of cultural commodification. The main focus of the study is to understand how communities are actively involved in maintaining sustainability and preserving local traditions amidst the challenges of commodification that can threaten the authenticity of their culture. The research methods used include interviews, observations, and documentation analysis to gain a deep understanding of how communities play a role in managing the impacts of commodification. Data analysis uses qualitative analysis of the Miles and Huberman model with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study are expected to provide valuable insights to support the development of policies or strategies that are oriented towards preserving culture and community welfare in facing the dynamics of globalization. Meanwhile, the mandatory output of this study is a scientific publication in the Society scientific journal that has been indexed by Sinta 2 or national/international seminar proceedings, and additional outputs in the form of academic manuscripts in the form of draft textbooks.
Keywords: <i>Community;</i> <i>Cultural Commodification;</i> <i>Sustainability;</i> <i>Maintenance of Local Traditions.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-04	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan partisipasi komunitas dalam mengelola fenomena komodifikasi budaya. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana komunitas secara aktif terlibat dalam menjaga keberlanjutan dan melestarikan tradisi lokal di tengah tantangan komodifikasi yang dapat mengancam keautentikan budaya mereka. Metode penelitian yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang cara komunitas berperan dalam mengelola dampak komodifikasi. Analisa data menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mendukung pengembangan kebijakan atau strategi yang berorientasi pada pelestarian budaya dan kesejahteraan komunitas dalam menghadapi dinamika globalisasi. Sedangkan luaran wajib dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah pada Jurnal ilmiah Society yang telah terindeks sinta 2 atau proceeding seminar nasional/internasional, dan luaran tambahan berupa naskah akademik berupa draft buku ajar.
Kata kunci: <i>Komunitas;</i> <i>Komodifikasi Budaya;</i> <i>Keberlanjutan;</i> <i>Pemeliharaan Tradisi Lokal.</i>	

I. PENDAHULUAN

Wisata budaya telah meningkat pesat sejak tahun 1980an atau lebih lama lagi tahun 1963 sejak bandara ngurahrai di Bali mulai dibuka. Pariwisata budaya memang menjadi salah satu bagian penting dari pertumbuhan pariwisata di banyak lokasi wisata di seluruh dunia (Richards 2002). Wisata budaya memiliki beberapa definisi yang berbeda (Christou 2005; Chhabra 2010). Richards (1996) menyatakan bahwa ada dua definisi pariwisata budaya, satu konseptual dan satu teknis. Menurut Richards (1996, p. 24), definisi konseptual dari pariwisata budaya adalah "pergerakan orang-orang menuju atraksi budaya yang jauh dari tempat tinggal normal mereka, dengan niat untuk mengumpulkan informasi dan pengalaman baru untuk memenuhi

kebutuhan budaya mereka", dan definisi teknisnya adalah bahwa pariwisata budaya mencakup "semua perpindahan orang ke objek wisata budaya yang Pariwisata budaya didefinisikan sebagai "kunjungan orang-orang dari luar komunitas tuan rumah yang dimotivasi seluruhnya atau sebagian oleh ketertarikan terhadap sejarah, seni, ilmu pengetahuan, gaya hidup, atau warisan yang ditawarkan suatu komunitas, wilayah, kelompok, atau institusi" (Silberberg, 1995, hlm. 361). Menurut definisi yang berbeda, pariwisata budaya mencakup menikmati gaya hidup masa kini dan masa lalu masyarakat di tempat yang dikunjungi (Richards 2001). Oleh karena itu, menurut Richards (2001, 2002) dan Chhabra (2010), wisata budaya dapat diklasifikasikan menjadi wisata warisan budaya

(berhubungan dengan artefak masa lalu) dan wisata seni (berhubungan dengan produksi budaya kontemporer).

Oleh karena itu, konsumsi budaya dan warisan masyarakat di tempat wisata merupakan komponen penting dari pariwisata budaya (Chhabra 2010). Kebudayaan terdiri dari gagasan dan cara hidup masyarakat, serta produk dari proses tersebut, seperti bangunan, artefak, seni, adat istiadat, dan suasana. Menurut Lit-trell (1997), budaya juga dapat didefinisikan sebagai apa yang dipikirkan orang (sikap, keyakinan, ide, dan nilai), dan apa yang dibuat orang (karya seni, artefak, dan produk budaya). Perspektif budaya dan pariwisata ini memberikan dasar yang mendasari pengaruh komoditas budaya dan pariwisata.

Industri pariwisata NTB telah berkembang pesat. Terutama dibidang kerajinan gerabah yang secara turun-temurun dilakukan di Desa Banyumulek Kediri Lombok Barat. Banyumulek merupakan sentra industri gerabah di pulau Lombok sejak tahun 1990-an, dimana 80% penduduknya berkecimpung di dunia gerabah. Desa Banyumulek perlahan lahan mulai dikenal kalangan wisatawan dalam dan luar negeri sebagai penghasil gerabah di pulau Lombok. Kini, berwisata ke Lombok tanpa menenteng oleh oleh kas Lombok seperti yang di hasilkan perajin di Desa Banyumulek ini akan terasa hampa. Dalam paket tur yang di tawarkan para biro perjalanan di Lombok, Desa Banyumulek merupakan salah satu tempat wisata yang wajib dikunjungi wisatawan. Namun tidak dapat dipungkiri, usaha kerajinan gerabah turun-temurun ini selalu mengalami pasang surut. Atraksi budaya yang luar biasa negara ini telah menjadi kurang diperhatikan ketika kebijakan pariwisata nasional dikembangkan dan direncanakan karena fokus pada pariwisata modern (Departemen Pariwisata, 2002). Berkembangnya wisata enclave di daerah tersebut didorong oleh fokus pada pariwisata kontemporer (Mbaiwa 2005; Mbaiwa & Darkoh 2006). Menurut Britton (1982) dan Ceballos-Lascurain (1996), pariwisata enclave dicirikan oleh ketergantungan pada wisatawan internasional; perusahaan asing memiliki sebagian besar fasilitas pariwisata; pariwisata umumnya diselenggarakan oleh negara-negara maju; partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata masih rendah; dan repatriasi pendapatan dari daerah-daerah tujuan pariwisata yang paling maju.

Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk menggunakan konsep komodifikasi

budaya guna menganalisis keberlanjutan dan pemeliharaan tradisi local seperti kerajinan gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermanfaat untuk memahami secara mendalam dan juga menyeluruh bagaimana perubahan rasionalitas dan budaya masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah di Desa Banyumulek. Strategi studi kasus diterapkan untuk melakukan pencarian fenomena kontemporer yang terjadi di masyarakat sesuai dengan karakteristik masalah penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara dan observasi. Data dikumpulkan dalam bentuk teks yang berasal dari catatan hasil wawancara terhadap informan terpilih serta diambil dari dokumen pemerintah Desa Banyumulek, kemudian data bersumber dari gambar diambil saat penelitian lapangan dilakukan di berbagai titik lokasi, selanjutnya data suara diperoleh dari hasil rekaman wawancara terhadap informan terpilih. Kemudian data yang ada dianalisis secara deskriptif.

Penelitian ini akan berfokus di Desa Banyumulek Kediri Lombok Barat. Alasan pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa komunitas masyarakat memiliki potensi besar kerajinan gerabah secara turun temurun untuk keberlanjutan dan pemeliharaan tradisi lokal. Selanjutnya penentuan subjek penelitian menggunakan Teknik Snowball Sampling (bola salju), untuk mencari informasi dari berbagai tingkatan informan, yaitu informan pedagang asongan biasa serta informan pemilik usaha.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi Subjek Penelitian dalam hal ini sampel penelitian diambil dari masyarakat desa Banyumulek dalam hal ini kriteria sampel subjek yang menjadi pengrajin gerabah tanpa memperhatikan kelompok umur dan jenis kelamin. Penelitian dimulai dengan mengambil data dari sektor formal yaitu pihak desa dari desa Banyumulek, dalam hal ini subjeknya adalah kepala desa dan sekretaris desa. Informasi dari pihak desa memberikan gambaran kepada kami terkait kondisi ekonomi, kondisi sosial dan budaya masyarakat yang menjadi pengrajin gerabah.

1. Partisipasi Komunitas Dalam Mengelola Kerajinan Gerabah di Desa Banyumulek Kediri Lombok Barat

Partisipasi komunitas sangat berpengaruh pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi alam, keadaan wilayah, infrastruktur atau fasilitas publik. Partisipasi komunitas melalui ekonomi yang sangat potensial seperti pengerajin gerabah, karena pada umumnya tingkat kemiskinan yang tinggi terjadi di daerah pedesaan dengan masyarakat yang berprofesi sebagai pengerajin. Memberdayakan masyarakat melalui potensi alam (Mardiatul, 2019), untuk meningkatkan penghasilan pada masyarakat dengan pelatihan keterampilan agar dapat mendorong potensi yang dimiliki. Upaya-upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat (Yatim & Endargo, 2015), Pertama, adanya modal yakni untuk memberikan bantuan dalam membangun produksi usaha bagi orang yang tidak mampu ekonominya. Kedua, memiliki keterampilan yakni membantu untuk seseorang dalam menentukan usaha produkasinya. Ketiga, menguasai teknologi yakni membantu seseorang untuk mempermudah produksi usaha maupun pemasaran. Keempat, memiliki lahan usaha yakni untuk mendirikan suatu usaha yang akan dijalani.

Seperti yang terdapat di Desa Banyumulek rata-rata hampir semua masyarakatnya berprofesi sebagai pengerajin gerabah. Kehidupan masyarakat Banyumulek sehari-harinya tidak terlepas dari yang namanya membuat gerabah. Bisa dibilang gerabah adalah sumber mata pencarian utama untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, yang membuat masyarakat di sana tidak bisa lepas dari yang namanya gerabah, karena gerabah juga berasal dari nenek moyang yang dikerjakan secara turun temurun, sehingga gerabah menjadi ciri khas Desa Banyumulek, hal tersebut merupakan usaha komunitas untuk mempertahankan tradisi masyarakat setempat dengan membentuk pasar seni sebagai tempat untuk membantu para pengerajin gerabah dalam memasarkan hasil karyanya, serta tempat diadakannya pelatihan yang mengikutsertakan para pengerajin di setiap acara pelatihan- pelatihan yang diadakan di dalam ataupun di luar daerah. Serta adanya penyuluhan berupa bantuan dana ataupun alat-alat kebutuhan kerajinan gerabah.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan upaya pertama yang dilakukan untuk mendukung komunitas pengerajin gerabah melalui komunitas pasar seni pelatihan dan penyuluhan yang ditujukan kepada masyarakat Banyumulek dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota dunia kerja dan pengembangan keprofesionalan. Pengetahuan dan keterampilan diberikan sesuai dengan keahlian dan kebutuhan masyarakat yang dapat bermanfaat bagi mereka untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Partisipasi Komunitas dalam mengelola Kerajinan Gerabah memastikan keberlanjutan dan pemeliharaan tradisi lokal di Desa Banyumulek Kediri Lombok Barat

Masyarakat dapat memproduksi dan menjual produknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Pendapatan yang mereka dapatkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Kartasmita (2006), keberhasilan dari upaya peningkatan ekonomi masyarakat dengan melalui partisipasi komunitas yaitu sebagai berikut;

Pertama, meningkatnya harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisinya tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Kata lain adanya kemandirian dan keberdayaan pada diri masyarakat meningkatnya harkat dan martabat masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan tersebut yakni berupa bertambahnya pendapatan dari masyarakat lapisan bawah dan juga semakin baiknya pandangan sosial terhadap mereka dari orang lain. Kedua, semakin kokoh dan berkembangnya potensi masyarakat, yakni berupa potensi yang dimiliki masyarakat seperti keahlian setiap individu maupun potensi lainnya maka dapat lebih berkembang dan menjadi semakin baik. Ketiga, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pada diri mereka. Meningkatnya partisipasi berupa semakin banyaknya keikutsertaan seseorang atau masyarakat dalam kegiatan yang melibatkan diri mereka.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa perkembangan partisipasi masyarakat di Desa Banyumulek yang meningkat melalui program-program pemerintah desa berupa

pelatihan-pelatihan dan penyuluhan-penyuluhan dalam bidang kerajinan gerabah yang sudah dilakukan. Melalui pelatihan-pelatihan dan penyuluhan yang sudah dilakukan bisa dilihat bahwa masyarakat yang tadinya mampu menjual hasil karya gerabahnya hanya di lingkungan sekitar dikarenakan bentuk dan motif yang kurang bervariasi, kini setelah dilaksanakannya pemberdayaan berupa petihan-pelatihan dan penyuluhan-penyuluhan, para pengrajin mampu menghasilkan karya gerabah dalam berbagai bentuk dan motif yang sudah bervariasi, sehingga masyarakat mampu memasarkan hasil karyanya tidak lagi hanya di lingkungan sekitar namun mampu sampai keluar daerah bahkan sampai mancanegara. Dari hasil karya yang sudah di pasarkan tersebut para pengrajin gerabah mampu mampu mencukupi kehidupan mereka sehari-hari sampai membiayai sekolah anaknya ke jenjang perguruan tinggi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi budaya dalam industri kerajinan gerabah di Desa Banyumulek memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan tradisi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya adaptasi terhadap permintaan pasar, para pengrajin mampu mempertahankan eksistensi budaya mereka sekaligus mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar.

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah, komunitas lokal, dan wisatawan dalam pengelolaan serta promosi produk gerabah telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan industri ini. Program pelatihan, bantuan modal, dan pemasaran yang efektif menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing produk gerabah Banyumulek di tingkat nasional maupun internasional.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aspek komersial dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap produk. Oleh karena itu, strategi yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal perlu diterapkan agar komodifikasi budaya tidak menghilangkan esensi tradisi yang ada.

B. Saran

1. Peningkatan Pelatihan dan Edukasi Pemerintah dan komunitas setempat perlu menyediakan lebih banyak pelatihan bagi para pengrajin, khususnya dalam inovasi desain tanpa menghilangkan nilai budaya, serta dalam strategi pemasaran digital agar produk gerabah semakin dikenal luas.
2. Diversifikasi Produk Para pengrajin diharapkan dapat mengembangkan variasi produk yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga memiliki nilai guna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menarik lebih banyak konsumen.
3. Peningkatan Promosi dan Akses Pasar Perlu adanya strategi pemasaran yang lebih luas, termasuk melalui platform e-commerce dan media sosial, agar produk gerabah Banyumulek dapat menjangkau pasar global.
4. Kolaborasi dengan Wisatawan dan Institusi Pendidikan Keterlibatan wisatawan dalam workshop pembuatan gerabah serta kerja sama dengan institusi pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya gerabah kepada generasi muda.
5. Dukungan Kebijakan dari Pemerintah Daerah diharapkan dapat memberikan regulasi yang mendukung keberlanjutan industri gerabah, termasuk dalam perlindungan hak cipta dan pemberian insentif bagi para pengrajin yang berinovasi dalam pengembangan produk.
6. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan industri kerajinan gerabah di Desa Banyumulek dapat terus berkembang tanpa kehilangan nilai budaya yang menjadi identitasnya. Keberlanjutan tradisi ini tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga memperkaya warisan budaya Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Britton, S.G. (1982), *The Political Economy of Tourism in the Third World*. *Annals of Tourism Research* 9, pp. 331–358.
- Christou, E. (2005), *Heritage and Cultural Tourism: A Marketing-Focused Approach*. In: M. Sigala & D. Leslie, eds., *International Cultural Tourism: Management, Implications and Cases*, pp. 3–15. London: Elsevier Butterworth-Heinemann.

- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Gleick, P. H., Wolff, G., Chalecki, E. L., & Reyes, R. (2002). *The New Economy of Water The Risks and Benefits of Globalization and Privatization of Fresh Water*. Pacific Institute for Studies in Development, Environment, and Security, 1–37.
- Ghofur, Abdul., & Rini, Hartati Sulisty. (2015). *Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Modernisasi*. SOLIDARITY, Vol. 4 (1).
- Gumelar, M. S. (2019). *Komodifikasi Budaya: Komersialisasi Budaya Dayak di Pulau Dayak*. *Jurnal Studi Kultural*, IV(2), 75–79.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press. (H. Salmon, Ed.; 3rd ed.). Sage.
- Richards, G., ed. (2002), *Cultural Tourism? Global and Local Perspectives*. London: The Haworth Hospitality Press.
- Richards, G. ed. (1996), *Cultural Tourism in Europe*. Wallingford: CABI.
- Silberberg, T. (1995), *Cultural Tourism and Business Opportunities for Museums and Heritage Sites*. *Tourism Management* 16, pp. 361–365.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.